

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berbasis pertanian dan merupakan penghasil tanaman pangan yang tersebar diseluruh Kawasan Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Indonesia sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Selain pertanian berbagai komoditi subsector lainnya yang menjadi andalan yang dihasilkan oleh Indonesia. Terdapat beberapa komoditi pertanian Indonesia yang menjadi komoditi unggulan. Komoditi – komoditi tersebut di kelompokkan kedalam 5 subsector yang meliputi subsector tanamanpangan, subsector perkebunan, subsector perikanan, subsector peternakan dan subsector kehutanan. Pengembangan berbagai komoditi unggulan tersebut diharapkan mampu menciptakan kemajuan disektor pertanian dan menunjang perekonomian Indonesia (Sayifullah, 2018)

Kopi Indonesia terintegrasi dengan kondisi pasar internasional (Fitriani *et al.*, 2021). Namun, melalui wawancara awal bersama eksportir diketahui bahwa para eksportir juga menghadapi tantangan dalam kegiatan produksi mereka. Agribisnis kopi memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan di Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan Sumatera Utara memiliki akses yang terhadap produksi dan pemasaran kopi lokal dan mancanegara. Dikutip dari (Hariance *et al.*, 2015.), disebutkan bahwa agribisnis kopi dapat memberikan keuntungan secara finansial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terkait. Merujuk pada laman resmi International Coffee

Organization menginformasikan bahwa indikator harga kopi mengalami kenaikan memasuki pekan ke tiga Januari 2023. Meskipun harga kopi pada tingkat ekspor (green bean) bersifat fluktuatif, namun peluang pengembangannya sangat prospek.

Berikut tabel luas lahan dan produksi kopi Sumatera Utara pada tahun 2016-2020, dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Di Sumatera Utara Tahun 2018-2021

NO	Tahun	Luas Tanaman(Ha)	Produksi(Ton)
1	2018	76 257,64	63 233,94
2	2019	77 765,00	66 831,00
3	2020	77 834,00	67 469,00
4	2021	79 388,00	71 588,00

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara 2018-2021

Pada tabel 1.1, berdasarkan sumber data dinas perkebunan provinsi Sumatera Utara dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 luas tanaman perkebunan kopi di Sumatera Utara yaitu 76.257,64 ha dengan produksi 63.233,94 ton. Pada tahun 2019 luas tanaman perkebunan kopi meningkat menjadi 77.765,00 ha dengan produksi 66.831,00 ton. Pada tahun 2020 luas tanaman meningkat menjadi 77.834,00 ha dengan produksi 67.469,00 ton. Pada tahun 2021 luas tanaman perkebunan kopi di Sumatera Utara terus mengalami peningkatan dikarenakan jumlah produksi yang bertambah sehingga luas lahan tanaman menjadi 79.388,00 ha dengan produksi 71.588,00 ton. Sumatera Utara memiliki 25 kabupaten dan 8 kota, namun tidak semua kabupaten dan

kota tersebut memiliki perkebunan kopi. Daerah-daerah penghasil kopi di Sumatera Utara merupakan daerah dataran tinggi salah satunya adalah Kabupaten Karo.

Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Utara. Hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang sangat mendukung pertumbuhan kopi. Kopi arabika merupakan salah satu komoditas unggulan selain produksi hortikultura di Kabupaten Karo (Ginting *et al.*, 2019).

Berikut tabel luas tanaman dan produksi kopi arabika tanamaan perkebunan rakyat menurut Kabupaten/Kota tahun 2018-2020, dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Tanaman dan Produksi Kopi Arabica Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota 2018-2020

Kabupaten Kota	Luas Tanaman (Ha)			Produksi (ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Mandailing Natal	3.554	3.554	3.564	2.332	2.332	2.533
Tapanuli Selatan	4.608	4.608	4.606	2.098	2.098	2.103
Tapanuli Utara	16.467	16.467	16.468	15.213	15.213	15.220
Toba Samosir	4.784	4.784	4.788	4.187	4.187	4.403
Simalungun	8.217	8.217	8.233	10.324	10.324	10.523
Dairi	12.088	12.088	12.099	9.612	9.612	9.613
Karo	9.198	9.198	9.205	7.402	7.402	7.403
Deli Serdang	713	713	711	666	666	663
Langkat	75	75	75	78	78	78
Humbang Hasundutan	12.044	12.044	12.057	9.677	9.677	9.683

Pakpak Bharat	959	959	964	1.085	1.085	1.084
Samosir	5.058	5.058	5.064	4.157	4.157	4.163
Total	79.783	79.784	79.854	68.849	68.850	69.489

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara 2018-2020

Pada tabel 1.2, berdasarkan sumber data dinas perkebunan Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Tapanuli Utara memiliki luas perkebunan kopi terbesar di Provinsi Sumatera Utara yaitu 16.467,00 ha dan Langkat memiliki perkebunan kopi terkecil di Provinsi Sumatera Utara yaitu 75.00 ha. Kabupaten Karo merupakan kabupaten keempat terbesar yang memiliki lahan perkebunan kopi di pulau Sumatera Utara dengan luas tanaman 9.205,00 ha setelah Tapanuli Utara, Dairi dan Humbang Hasudutan.

Berikut tabel luas tanaman dan produksi kopi arabika tanamaan perkebunan rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Karo tahun 2021-2022, dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Tanaman dan Produksi Kopi Arabika Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Karo Tahun 2021-2022

No	Kecamatan	Luas Areal Tanaman (ha)		Produksi (ton)	
		2021	2022	2021	2022
1	Mardingding	120	130	122	225,27
2	Tigabinanga	36	36	20	20,00
3	Juhar	389	429	208	241,73
4	Munte	758	871	794	947,68
5	Kutabuluh	323	326	358	365,98
6	Payung	552	552	583	583,00
7	Tiganderket	142	142	123	123,00
8	Simpang Empat	1.025	1.101	932	1.069,88
9	Naman Teran	427	427	363	303,00
10	Merdeka	207	210	158	161,39

11	Kabanjahe	343	353	132	368,10
12	Berastagi	155	155	108	152,73
13	Tigapanah	2.041	2.041	1.410	1.724,54
14	Dolat Rayat	276	277	224	213,91
15	Merek	996	996	954	954,00
16	Barusjahe	1.421	1.136	982	982,00
	Karo	9.210	9.171	7.411	8.336,19

Sumber: Kabupaten Karo Dalam Angka 2023

Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah penghasil kopi arabika yang potensial di Sumatera Utara, berdasarkan data BPS produksi kopi arabika, Kabupaten Karo pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan dari 7.411 ton menjadi 8.336,19 ton. Meskipun luas areal tanaman mengalami penurunan dari 9.210 ha menjadi 9.171 ha. Kecamatan Tigapanah adalah salah satu kecamatan yang memiliki luas areal tanaman dan produksi kopi yang tinggi yaitu luas areal tanaman pada tahun 2021-2022 tetap konsisten yaitu sama-sama 2.041 ha, dan memiliki produksi tahun 2021 yaitu 1.410 dan pada tahun 2022 memiliki produksi 1.724,54 di Kabupaten Karo.

Dalam hal ini Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah merupakan desa yang mendapatkan bantuan bimbingan yang dibina langsung oleh institusi perusahaan swasta Starbucks. Para petani dibina agar memperoleh produksi kopi yang meningkat serta membantu untuk mensejahterakan petani. Hadirnya Starbucks Farmer Support Center di Kabupaten Karo Sumatera Utara memberikan kesempatan baru bagi petani kopi di Kabupaten Karo bahkan petani kopi di seluruh Indonesia untuk semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta keahlian dalam melakukan budidaya tumbuhan kopi. Para petani binaan Starbucks diajarkan mulai dari tidak tahu tentang budidaya kopi yang benar hingga sekarang menjadi tahu, para petani

diajarkan mulai dari proses pembibitan, proses perawatan, proses panen, hingga penanganan pasca panen. bahkan petani-petani tersebut dapat memberikan informasi ke petani lainnya di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh Farmer Support Center terbukti dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani kopi Kabupaten Karo, hal ini tercapai seiring dengan meningkatnya keahlian petani dalam proses budidaya dan produksi kopi di Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Kelompok tani harus berfungsi efektif agar pencapaian tujuan kelompok dapat dirasakan oleh seluruh anggota kelompok. Fungsi kelompok tani akan berjalan baik apabila pemimpin dalam hal ini adalah ketua kelompok tani mampu menggerakkan anggota kelompok tani untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Dalam menggerakkan anggota, kepemimpinan ketua kelompok tani sangat menentukan sikap anggota kelompok terhadap perintah maupun informasi yang diberikan. Kesesuaian keadaan dan kondisi kelompok tani dengan kepemimpinan ketua kelompok tani akan mewujudkan keefektifan kelompok tani yang dibina (Rosanalia, 2017).

Sistem pertanian terpadu kopi arabika, lamtoro, peternakan kambing, dan lebah telah dilakukan diimplementasikan oleh Starbucks Farmer Support Center (FSC). FSC adalah divisi dari Starbucks Company yang telah meluncurkan C.A.F.E. Program (Kopi dan Ekuitas Petani). Program ini mempromosikan kopi dan ekuitas petani dan memberi petani akses gratis ke temuan terbaru ahli agronomi Starbucks termasuk varietas kopi baru yang tahan penyakit dan teknik pengelolaan tanah tingkat lanjut. Lebih jauh, program ini bekerja langsung dengan petani di lapangan dan

mendukung koperasi dan pemasok. Starbucks telah membuka “Pusat Dukungan Petani” pertamanya di San José, Kosta Rika pada tahun 2004 dan saat ini mengoperasikan sembilan pusat dukungan petani dan satu kantor agronomi satelit dalam produksi kopi negara di seluruh dunia (Prihandono *et al.*, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulanjari & Setiani, hasilnya menunjukkan bahwa pemberdayaan petani melalui kelompok tani akan meningkatkan pengetahuan tentang manajemen risiko, permodalan dan pemasaran. Selain itu, meningkatkan sikap positif terhadap inovasi dan keberlanjutan operasi pertanian yang sedang berlangsung dan tingkat keterampilan lainnya dalam pertanian. Pada saat yang sama, pelibatan masyarakat terjadi ketika mereka menyadari perlunya pembangunan desa untuk mendukung kebutuhan mereka (Wulanjari *et al.*, 2016).

Oleh Karena itu penulis berminat untuk mengetahui pendapatan petani kopi, mengidentifikasi faktor internal serta faktor eksternal dalam pemberdayaan petani dan juga mengidentifikasi strategi pemberdayaan petani kopi agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan pendapatan petani tersebut. Maka dari itu judul penelitian yaitu “**Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Arabika Binaan Starbucks Di Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani kopi di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah ?

2. Faktor internal apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal apa saja yang menjadi peluang dan ancaman pada pemberdayaan petani kopi di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan kelompok tani kopi arabika binaan starbucks di Desa Suka Mbayak Dan Suka Tigapanah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pendapatan petani di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang dimiliki petani dalam usahatani kopi di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah.
3. Untuk menganalisis bagaimana strategi pemberdayaan kelompok tani kopi arabika binaan starbucks di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

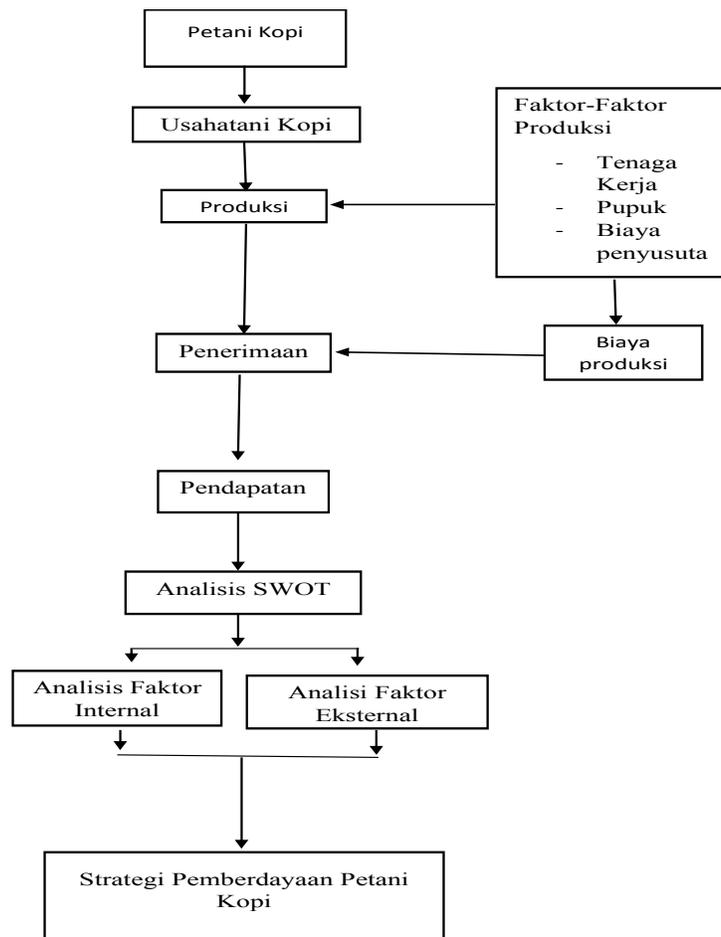
1. Bagi mahasiswa, sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1), di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan informasi petani di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.

3. Sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan petani merupakan proses perubahan pola pikir dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (petani) menjadi profesional, baik dalam teknis budidaya (produksi), dalam penanganan panen, pasca panen, pemasaran dan pengelolaan organisasi (Sembiring *et al.*, 2019).

Strategi pemberdayaan kelompok tani kopi merupakan penelitian yang dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemberdayaan petani kopi yang merupakan aspek penting dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal petani kopi.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Faktor Internal dan Eksternal dalam Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Arabika Binaan Starbucks Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Tanaman ini membutuhkan waktu tiga tahun dari saat perkecambahan sampai menjadi tanaman berbunga dan menghasilkan buah kopi. Semua species kopi berbunga berwarna putih yang beraroma wangi. Bunga tersebut muncul pada ketiak daunnya. Adapun buah kopi tersusun dari kulit buah (epicarp), daging buah (mesocarp) dikenal dengan sebutan pulp, dan kulit tanduk (endocarp). Buah yang terbentuk akan matang selama 7-12 bulan. Setiap buah kopi memiliki dua biji kopi. Biji kopi dibungkus kulit keras disebut kulit tanduk (parchment skin). Biji mempunyai alur pada bagian datarnya (Audry, 2017).

2.2 Strategi Pemberdayaan Petani Kopi

Budidaya tanaman yang dilakukan petani kopi pada umumnya berdasarkan ilmu tanam yang digunakan secara turun-temurun dari pendahulunya, tanpa ada pelatihan dan bimbingan secara mendalam, hal ini akan menjadikan petani menggunakan pola tanam yang ada. Sehingga hasil produksi tidak mengalami peningkatan justru menyebabkan penurunan hasil produksi. Hal ini ditandai dari minimnya modal, sedikitnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi dan proses pengerjaan secara tradisional (Utama, 2015).

Tujuan pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini meliputi kemandirian untuk melakukan sesuatu, dan kemandirian untuk menegakkan prinsip-prinsip yang mereka lakukan. Selanjutnya diperlukan suatu asas yang sebenarnya merupakan asas yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang dialami oleh suatu masyarakat yang ditandai dengan kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang dianggap tepat untuk memecahkan suatu masalah. Dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat (Wiyanti, 2018).

2.2.1 Konsep Strategi

Kata strategi berasal dari kata Yunani “strategos” yang berasal dari kata “stratos” yang berarti militer, ”ag” yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Namun sejak tahun 50-an berkembang teori manajemen strategi, kemudian berkembang dengan penekanan kepada integritas fungsional atau perpaduan fungsi produksi, pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sukino, 2017).

2.2.2 Pemberdayaan Petani

Dalam proses pemberdayaan kelompok tani diperlukan beberapa langkah yang tepat untuk mendapatkan keadaan pemberdayaan secara kondusif, diantaranya semua program usaha yang dirancang dalam pengentasan masalah harus dilakukan dengan arah dan tujuan yang tepat ke kelompok tani, Program yang direncanakan harus

secara langsung melibatkan masyarakat yang menjadi sasaran dan melakukan pendekatan kelompok (Nippi *et al.*, 2019)

Mengetahui tingkat partisipasi petani yang tidak terlepas dari karakteristik petani menjadi semakin penting karena menurut Kehik, (2018) untuk merumuskan kebijakan dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan maka hal utama yang penting diketahui adalah gambaran sejauh mana pelaksanaan program telah berjalan.

Petani berpendidikan menengah keatas menurut Safitri *et al.*, (2020) lebih mengetahui peran untuk bergabung pada kegiatan suatu kelompok dalam mengatasi bermacam masalah usaha tani. Berdasarkan hasil penelitian ini meskipun petani secara keseluruhan dapat dideskripsikan memiliki tingkat pendidikan yang sangat baik atau tingkat pendidikan menengah keatas, tetapi hasil pengujian menunjukkan tidak adanya korelasi antara tingkat pendidikan dengan partisipasi petani (Simanjuntak *et al.*, 2018).

2.2.3 Kopi

Menurut Saputra, (2021) Kopi (*coffea spp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili Rubiaceae dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya. Ada banyak jenis penyakit yang terdapat pada tanaman kopi yang harus segera ditangani.

2.3 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “empowerment”. Dalam hal ini konsep pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, dan kesehatan (Hamid, 2018).

Adapun tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa diakibatkan karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud di sini tidak sekedar dilihat dari aspek ekonomi saja, namun juga secara sosial, budaya, dan hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya (Hamid, 2018).

2.4 Analisis SWOT

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yaitu Strength-Opportunity (SO), Weakness- Opportunity (WO), Strength-Threat (ST), dan Weakness-Threat (WT). Menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats). Analisis data diolah menggunakan Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dan Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS).

- Strategi S - O : mengejar peluang yang dianggap cocok dengan kekuatan yang dimiliki.
- Strategi W – O : mengatasi kelemahan yang dimiliki untuk mengejar peluang
- Strategi T – S : mengurangi dampak ancaman (threat) dengan kekuatan yang ada.
- Strategi T – W : membuat perencanaan yang mencegah kelemahan yang ada menjadi ancaman yang lebih serius terhadap kendala eksternal.

2.5 Faktor Produksi

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia, di dalamnya meliputi buruh. Buruh yang dimaksud adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, biasanya imbalan kerja tersebut diberikan

secara harian. Selain itu juga, pengertian tenaga kerja adalah salah satu moda bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja selalu mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya dinamika penduduk. Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan dan lowongan kerja yang tersedia menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial.

b. Pupuk

Salah satu usaha petani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian adalah melalui pemupukan. Pupuk adalah zat atau bahan makanan yang diberikan kepada tanaman dengan maksud agar zat makan tersebut dapat diserap oleh tanaman.

Pupuk merupakan zat yang berisi satu atau lebih nutrisi yang digunakan untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanaman dari tanah. Dalam pemberian pupuk harus dengan dosis yang tepat serta waktu yang tepat pula sehingga keseimbangan unsur hara atau zat mineral dapat dipertahankan.

c. Modal

Modal atau kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang. Semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya. Dalam ilmu ekonomi juga banyak definisi tentang modal.

2.5.1 Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2016) biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan- bahan mentah yang akan digunakan untuk proses produksi dengan tujuan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut.

2.5.2 Harga

Harga adalah satu-satunya elemen yang menghasilkan pendapatan semua elemen lainnya yang hanya mewakili harga. Harga adalah salah satu elemen yang paling fleksibel dari pemasaran. Tidak seperti sifat-sifat produk dan komitmen jalur distribusi. Harga dapat berubah-ubah dengan cepat pada saat yang sama penetapan harga dan persaingan harga adalah masalah utama yang dihadapi banyak eksekutif pemasaran (Parakkasi *et al.*, 2018).

2.6 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan pada usahatani padi sawah di kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

P : Harga

Q : Jumlah Produksi (quantity)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan tidak lain adalah hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan dari barang dan jasa yang dihasilkan.

2.7 Pendapatan

Pendapatan dalam usaha tani merupakan hasil dari keuntungan yang diperoleh petani kopi dengan mengurangi penerimaan usahatani dengan biaya yang sudah dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu :

1. Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha tani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam nilai rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan riil sarana produk (Haryani, 2017).

Untuk menghitung pendapatan pada para petani maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Total penerimaan (total revenue) (Rp)

TC = Total biaya (total cost) (Rp)

P =Harga (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (kg)

FC = Biaya tetap

VC = Biaya Variabel (Rp)

2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menyertakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai bahan acuan yaitu sebagai berikut :

Harahap (2022) dengan judul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani”** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan petani Kopi dalam meningkatkan pendapatan desa melalui peningkatan hasil produksi kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan petani kopi desa Sibio-bio. Hasil penelitian bahwa faktor peningkatan hasil panen berasal dari: Bagaimana strategi yang dilakukan dalam memberdayakan petani guna

meningkatkan hasil panen, faktor pendorong usaha tani kopi, dan faktor penghambat usaha pertanian kopi.

Syaputra (2020) dengan judul **“Strategi Pengembangan Kopi Robusta Di Kab. Merangin (Studi di Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai)”** Metode yang digunakan adalah Analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian bahwa petani kopi robusta di Merangin mayoritas berusia produktif, Sebagian besar memiliki lahan sendiri dengan luasan 1 hingga 3 hektar. Struktur pasar yang terbentuk adalah pasar persaingan tidak sempurna. Strategi pengembangan usahatani kopi robusta di Merangin melalui hilirisasi hasil usahatani kopi robusta sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk berbahan kopi, Peningkatan keterampilan teknis usahatani untuk peningkatan mutu produk olahan berbasis kopi dan pemberdayaan anggota dan kelompok tani. Prioritas perancangan program pengembangan kopi robusta di Merangin diarahkan pada peningkatan kapasitas petani kopi robusta agar mampu menghadapi persaingan, pengembangan akses pemasaran kopi melalui promosi produk, penumbuhan minat investor dalam dan luar daerah untuk mengembangkan hilirisasi produk berbasis kopi dan pembangunan infrastruktur penunjang pada sentra-sentra produksi kopi robusta di Kabupaten Merangin.

Tahir *et al.* (2022) dengan judul **“Kewirausahaan Pada Petani Kopi di Desa Benteng Alla Utara Enrekang”** Metode yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kewirausahaan petani kopi dan keberdayaan petani kopi dalam

meningkatkan produksinya. Hasil yang dicapai adalah: (1) petani kopi desa Benteng Alla Utara memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan; (2) Petani kopi desa Benteng Alla Utara memiliki pengetahuan terkait karakter wirausaha; (3) petani kopi desa Benteng Alla Utara memiliki kemampuan membangun kerjasama kewirausahaan dengan stakeholders; dan (4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi. Pengetahuan literasi kewirausahaan akan membantu para petani kopi untuk meningkatkan produksi kopi baik secara kualitas maupun kuantitas.

Wahyuni (2021) dengan judul **“Strategi Memanfaatkan Peluang Pasar Produk Pertanian Dalam Perdagangan Internasional”** Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif terhadap hasil analisis dari berbagai referensi sesuai dengan tujuan penulisan. Kesimpulan pada tulisan ini adalah 1) Peluang pasar ekspor sangat terbuka lebar bagi para petani di Indonesia, sehingga diharapkan produk komoditas yang dihasilkan para petani dalam negeri bisa bersaing dengan produk lainnya dari negara tetangga, 2) Produk-produk pertanian yang termasuk ke dalam produk perkebunan yang memiliki peluang ekspor yang cukup baik dalam perdagangan internasional diantaranya adalah teh, karet, kopi, sawit, rotan, cengkeh, kapulaga, kulit manis, pala, gambir, tebu (gula), dan coklat, 3) Produk-produk pertanian yang termasuk ke dalam produk hortikultura yang memiliki peluang ekspor adalah sayuran seperti Cabbage (sayur pangsit) dan bayam, buah-buahan seperti manggis, pepaya, pisang, dan salak, serta tanaman hias seperti Palem Jari (*Raphis Excelsa*), 4) Produk-produk pertanian yang termasuk kedalam peternakan yang memiliki peluang ekspor yaitu produk olahan hasil peternakan yaitu

rendang diekspor ke negara-negara Amerika dan negara-negara lainnya di seluruh dunia, 5) Strategi untuk memanfaatkan peluang pasar produk pertanian dimulai dari pemberdayaan petani sehingga petani dapat menghasilkan produk yang baik. Selanjutnya, produk pertanian harus mempunyai standar mutu yang baik sesuai dengan yang disyaratkan dalam perdagangan internasional. Seterusnya, meningkatkan dan mengefektifkan lobi perdagangan oleh para eksportir di Indonesia sehingga dapat menjual produk pertanian pada importer di luar negeri dengan harga yang lebih tinggi. Terakhir, diperlukan nilai tambah lebih untuk meningkatkan nilai jual produk pertanian maka perlu didorong pengembangan industry pengolahan hasil pertanian.

Utami *et al.* (2014) dengan judul **“Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica (Coffea SP) Di Kabupaten Gayu (Studi Kasus ; Desa Cane Baru Kecamatan Pantan Cuaca)** Metode analisis data adalah untuk menyelesaikan masalah 1 yaitu menganalisa perkembangan luas lahan dan produksi perkembangan usaha tani kopi gayo 5 tahun terakhir berdasarkan data yang diambil didaerah penelitian yaitu kabupaten Gayo Lues digunakan analisis deskriptif, untuk menyelesaikan masalah 2 yaitu menganalisis faktor internal apa saja yang dimiliki petani dalam pengembangan usahatani kopi gayo berdasarkan data yang diambil di daerah penelitian digunakan analisis deskriptif, untuk menyelesaikan masalah 3 yaitu menganalisis faktor eksternal apa saja dihadapi petani dalam pengembangan usahatani kopi berdasarkan data yang diambil di daerah penelitian digunakan analisis deskriptif. Untuk menyelesaikan masalah 4 digunakan metode analisis SWOT. Data

yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Dari hasil analisis dan QSPM diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : Hasil Penelitian diperoleh : 1) Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika di Kabupaten Gayo Lues berfluktuatif dari tahun 2007 – 2011 2) Faktor – faktor internal yang berpengaruh terhadap strategi perkembangan usaha tani kopi di Kabupaten Gayo yang memiliki bobot IFAS tertinggi yaitu Ketersediaan lahan yang cukup (Kekuatan) dan petani kekurangan modal serta tidak mengetahui hasil penelitian tentang kopi. 3) Faktor – faktor eksternal yang berpengaruh terhadap strategi perkembangan usaha tani kopi di Kabupaten Gayo dan yang memiliki bobot EFAS tertinggi yaitu adanya perdagangan bebas yang membuat usaha tani terkenal (Peluang) dan perubahan harga kopi (ancaman) 4) Hasil analisis diketahui Strategi yang diperoleh Dari analisis matriks bahwa strategi – strategi yang menjadi prioritas utama adalah Meningkatkan mutu dan produksi kopi serta mitra memberikan harga kepada petani sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sumarti *et al.* (2017) dengan judul “**Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun**” Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data primer. Teknik pengumpulan data adalah FGD sebanyak 2 kali masing-masing diikuti 15 orang petani muda kopi dan wawancara mendalam dengan teknik snow ball terhadap 11 orang petani muda kopi. Subyek penelitian adalah petani muda kopi yang terlibat dalam usaha kopi. Hasil penelitian menunjukkan: strategi pemberdayaan petani muda kopi wirausaha memerlukan dua komponen, yaitu faktor penggerak dan pelancar. Faktor penggerak meliputi: perubahan sistem ekonomi non pasar menjadi pasar, perubahan sistem

patron klien menjadi pasar; membuka akses alat pengolahan kopi, membentuk citra petani muda sebagai agen yang aktif dan kritis, menempatkan petani muda kopi sebagai subyek yang dinamis dalam membangun karakter kepemimpinan dan kewirausahaan. Faktor pelancar meliputi: membangun kolektifitas, mengorganisir petani muda kopi dengan memperkuat modal sosial, melindungi basis sumberdaya air dan lahan dengan menerapkan good agricultural practices (GAP), diversifikasi mata pencaharian, membuka akses pasar, penyuluhan dan pendampingan usaha kopi berbasis informasi dan teknologi. Dalam era pasar bebas (MEA), diperlukan reposisi petani muda kopi dari petani produsen menjadi petani pemasok.

Nur *et al.* (2020) **“Strategi Pemberdayaan Petani Rumput Laut di Desa Murante Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu”** Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan petani rumput laut. Pengambilan sampel menggunakan metode wawancara. Analisis Strengths, Weaknesses, Threats and Opportunities (SWOT) digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan, dan analisis Quantitative Strategy Planning Matrix (QSPM) untuk menetapkan prioritas strategis memberdayakan petani rumput laut. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani rumput laut bertanggung jawab untuk meningkatkan skala usaha melalui perluasan areal tambak dan optimalisasi penggunaan tenaga kerja keluarga sebagai bentuk efisiensi. Strategis prioritas pemberdayaan pembudidaya rumput laut adalah: (1) mengaktifkan peran pemerintah dan instansi terkait dalam mengembangkan dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan penerapan teknologi terkini inovasi, peningkatan kualitas. dan pemanfaatan bantuan modal usaha; (2)

meningkatkan sumber permodalan; (3)mengembangkan pola kerjasama kemitraan pasar; (4) pendampingan teknis dan nonteknis kepada petani; (5) penetapan kalender tanam; (6) penyuluhan dan pelatihan pascapanen; (7) penggantian bibit baru; dan (8) memperluas areal budidaya

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penelitian dilakukan di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja, Di Kecamatan Tigapanah terdapat 2 desa yang mempunyai kelompok tani binaan Starbucks yaitu Desa Suka Mbayak dan Tigapanah dengan berbagai pertimbangan dimana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kopi dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi arabika Binaan Starbucks di dua desa Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa yang terpilih dalam penelitian ini ialah Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Petani Kopi Yang Tergabung Dalam Kelompok Tani Kopi Binaan Starbucks di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah

Desa	Jumlah Kelompok Tani Kopi Binaan Starbucks	Jumlah Petani Kopi Binaan Starbucks (KK)
Suka Mbayak	1	20
Tigapanah	1	33
Total	2	53

Sumber : Wawancara Ketua Kelompok Tani Desa Suka Mbayak Dan Desa tigapanah

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dipopulasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) (Sugiyono, 2016). Penentuan jumlah sampel per desa menggunakan metode alokasi proporsional. Metode alokasi proposional adalah teknik sampling yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang homogen dan berstrata secara proporsional (Bayuprima *et al.*, 2016). Jumlah sampel masing-masing desa didapatkan menggunakan rumus berikut:

$$n_i = (N_i/N)n$$

Keterangan: n_i = jumlah sampel setiap desa

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi setiap desa

N = jumlah populasi seluruhnya

Sampel penelitian ini adalah Desa Suka Mbayak, dan Desa Tigapanah yang bekerja sebagai petani kopi. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Anggota Kelompok Tani Kopi Binaan Starbucks di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.

Desa	Sampel (KK)
Suka Mbayak	19
Tigapanah	11
Total	30

Sumber : Data Primer Diolah 2023

3.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari data berupa teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan berupa hasil pengamatan setempat dan perolehan dokumen, serta wawancara langsung pada petani yang bersangkutan.

a. Wawancara

Yaitu penelitian dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan petani tersebut yang berhubungan dengan penelitian untuk mencari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dialami petani

b. Dokumentasi

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan dokumen- dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah merupakan data yang tidak langsung yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dalam hal ini bersumber dari penelitian yang meliputi buku-buku bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian dan data-data yang terkumpul.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis swot.

1. Untuk menjawab permasalahan 1 digunakan metode analisis deskriptif yaitu :

Pendapatan petani di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah, Kecamatan Tigapanah.

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

P =Harga (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (kg)

FC = Biaya tetap

VC = Biaya Variabel (Rp)

A) Penerimaan (TR) adalah sejumlah uang yang diterima petani atas produksi yang dihasilkan petani. Penerimaan petani adalah produksi dikalikan dengan harga.

B) Biaya (TC) adalah sejumlah pengeluaran yang dialami petani. Maka biaya yaitu biaya peralatan ditambah dengan biaya variabel yaitu jumlah pengeluaran saat Bertani

C) Pendapatan (Pd) adalah penerimaan dikurangi biaya.

2. Untuk menjawab permasalahan 2 digunakan analisis internal dan analisis eksternal. Untuk mengetahui keadaan lingkungan dengan analisis kekuatan dan kelemahan yaitu internal serta peluang dan ancaman yaitu eksternal diperlukan pengumpulan data yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data internal dan data eksternal.

Cara membuat matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

1. Faktor-faktor internal yang sesuai dengan kelompoknya yaitu faktor yang memberikan kekuatan (Strength) disusun dan faktor kelemahan (Weaknesses).
2. Selanjutnya masing-masing faktor tadi diberi bobot. Dalam memberikan bobot dilakukan secara hati-hati dan didasarkan pada tingkat kepentingan dan dampak strategisnya. Semakin

penting faktor tersebut, maka semakin tinggi bobot yang harus diberikan. Maksimum total bobot adalah 1 (satu) dan faktor yang tidak penting yaitu total bobot 0,0.

3. Langkah berikutnya terhadap setiap faktor baik kekuatan diberi rating. Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (Outstanding) sampai dengan 1 (Poor), berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi suatu usahatani.
4. Selanjutnya Bobot dikalikan dengan Rating, sehingga akan diperoleh Nilai atau Skor.
5. Setelah semua faktor dihitung skornya, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total skor secara keseluruhan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana petani bereaksi terhadap faktor-faktor strategi internal.

Tabel 3.3 Faktor-Faktor Strategi Internal

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
<p>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Petani mampu melakukan kerjasama dengan kelompok tani 2 Umur petani masih produktif 3 Ketersediaan bibit 4 Ketersediaan tenaga kerja 5 Petani berpengalaman dalam berusahatani > 5 tahun 			
<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih menggunakan peralatan sederhana 2. Keterbatasan modal 3. Luas lahan rata rata cenderung sempit 4. Kurangnya pemanfaatan mesin penggiling kopi 			

5. Petani hanya menjual dalam bentuk ceri			
Total			

Cara membuat matriks Eksternal Factor Analisis Summary (EFAS)

1. Faktor-faktor eksternal sesuai dengan kelompoknya yaitu faktor yang memberikan peluang (opportunity) dan faktor ancaman (threat).
2. Selanjutnya masing-masing faktor tadi diberi bobot. Dalam memberikan bobot dilakukan secara hati-hati dan didasarkan pada tingkat kepentingan dan dampak strategisnya. Semakin penting faktor tersebut, maka semakin tinggi bobot yang harus diberikan. Maksimum total bobot adalah 1 (satu) dan faktor yang tidak penting yaitu total bobot 0,0.
3. Langkah berikutnya terhadap setiap faktor baik kekuatan diberi rating. Rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (Outstanding) sampai dengan 1 (Poor), berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi suatu usahatani.
4. Selanjutnya Bobot dikalikan dengan Rating, sehingga akan diperoleh Nilai atau Skor.
5. Setelah semua faktor dihitung skornya, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total skor secara keseluruhan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana petani bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternal.

Tabel 3.4 Faktor-Faktor Strategi Eksternal

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
<p>Peluang (<i>Oppurtunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kapasitas kelompok tani 2. Meningkatkan intensitas kegiatan sosial petani 3. Dukungan kebijakan Starbuks dalam hal meningkatkan modal 4. Dukungan kebijakan pemerintah dalam hal kemudahan akses kekebun petani 5. Bantuan bibit unggul kepada petani kopi 			
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara mendapatkan antusias dari petani 2. Membutuhkan waktu untuk bersosialisasi dengan petani 3. Membutuhkan riset untuk menambah pemahaman petani 4. Tingginyan permintaan kopi yang tidak dapat dipenuhi 5. Harga pupuk mahal 			
<p>Total</p>			

Cara menentukan bobot dan rating pada faktor kekuatan dan peluang menurut Rangkuti

(2006) antara lain :

Bobot	Keterangan
-------	------------

0,20	sangat kuat
------	-------------

0,15	kuat
------	------

0,10	lemah
------	-------

0,05	sangat lemah
------	--------------

Rating	Keterangan
--------	------------

4	major strength (kekuatan utama)
---	---------------------------------

3	minor strength (kekuatan kecil)
---	---------------------------------

2	minor weakness (kelemahan utama)
---	----------------------------------

1	major weakness (kelemahan kecil)
---	----------------------------------

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating untuk kekuatan dan peluang yaitu sebagai berikut antara lain :

- a. Untuk bobot 0,20 dan ratingnya 4 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat kuat yang dominan atau yang mendominasi.
- b. Untuk bobot 0,15 dan ratingnya 3 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang kuat yang dominan atau yang mendominasi.
- c. Untuk bobot 0,10 dan ratingnya 2 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang lemah untuk mendominasi atau yang dominan.
- d. Untuk bobot 0,05 dan rating 1 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat lemah untuk mendominasi atau yang dominan.

Cara menentukan bobot dan rating pada faktor kelemahan dan ancaman, kebalikan dari faktor kekuatan dan peluang menurut Rangkuti (2006), sebagai berikut:

Bobot	Keterangan
-------	------------

0,20	sangat kuat
------	-------------

0,15	kuat
------	------

0,10	lemah
------	-------

0,05	sangat lemah
------	--------------

Rating	Keterangan
--------	------------

1	major weakness (kelemahan kecil)
---	----------------------------------

2	minor weakness (kelemahan utama)
---	----------------------------------

3	minor strength (kekuatan kecil)
---	---------------------------------

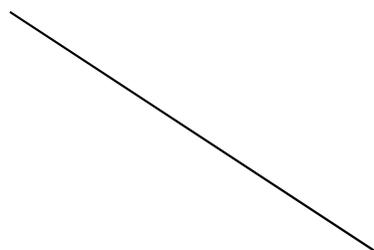
4	major strength (kekuatan utama)
---	---------------------------------

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating pada kelemahan dan ancaman yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk bobot 0,20 dan rating 1 yaitu karena kelemahan dan ancaman yang sangat kuat maka menjadi kelemahan kecil untuk merugikan atau merusak.
- b) Untuk bobot 0,15 dan rating 2 yaitu karena kelemahan dan ancaman yang kuat maka menjadi kelemahan utama yang dapat merugikan dan merusak.
- c) Untuk bobot 0,10 dan rating 3 yaitu karena kelemahan dan ancaman lemah maka menjadi kekuatannya kecil untuk merugikan dan merusak.
- d) Untuk bobot 0,05 dan rating 4 yaitu karena kelemahan dan ancaman sangat lemah maka menjadi kekuatan utama dalam merusak dan merugikan.

3. Untuk menjawab permasalahan 3 yaitu menggunakan metode analisis strength, weaknesses, opportunities, threats (SWOT). Pada tahap ini dilakukan analisis dan penentuan keputusan menggunakan pendekatan matrik SWOT. Berdasarkan analisis matrik SWOT dirumuskan berbagai kemungkinan alternatif strategi pemberdayaan petani kopi arabica binaan Starbucks Kecamatan Tigapanah. Kombinasi komponen-komponen SWOT merupakan strategi-strategi yang mendukung pengembangan potensi objek seperti: strategi Strengths Opportunities (SO), Strengths Threats (ST), Weaknesses Opportunities (WO) dan Weaknesses Threats (WT). Keterangan : 1. Strategi SO, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. 2. Strategi ST, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki objek untuk mengatasi ancaman. 3. Strategi WO, yaitu pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. 4. Strategi WT, yaitu kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Setelah strategi dirumuskan maka dilanjutkan dengan perumusan program yang merupakan suatu rencana aksi (action plan)

Tabel 3.5 Matriks SWOT



IFAS	S (Strength) Tentukan faktor kekuatan internal	W (Weakness) Tentukan faktor kelemahan internal
EFAS		
O (Opportunity) Tentukan faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T (Threat) Tentukan faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan ancaman

Selanjutnya, dilakukan penyajian analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal (dalam bentuk naratif) dan formal (dalam bentuk tabel, grafik, dan lain-lain). Penyajian dalam bentuk naratif untuk mengidentifikasi strategi seperti apa yang diterapkan sehingga di peroleh suatu gambaran lengkap dari permasalahan yang dibahas

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

Adapun definisi yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Pemberdayaan petani adalah tujuan jangka panjang dari pemberdayaan, serta pendayagunaan dan alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut

2. Faktor internal adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kelompok tani juara permai bersatu.
3. Faktor eksternal merupakan faktor yang menganalisis mengenai penilaian terhadap faktor peluang (opportunity) dan tantangan (threats) yang dihadapi oleh petani.

3.5.2 Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan rumusan ruang lingkup dan ciri-ciri konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah yang melingkupi :

1. Penelitian dilakukan di Desa Tigapanah dan Desa Suka Mbayak, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.
2. Sampel penelitian ini adalah petani Desa Tigapanah dan Desa Suka Mbayak, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.
3. Jumlah sampel penelitian ini adalah 30 petani yang bekerja sebagai petani di Desa Tigapanah dan Desa Suka Mbayak, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.
4. Waktu Penelitian dilakukan pada tahun 2023.